

**TESIS**

**KETERIKATAN TEMPAT PADA PERMUKIMAN KUMUH  
DI KELURAHAN PONTAP KECAMATAN WARU TIMUR  
KOTA PALOPO**

*The Attachment of Place to Slums  
in Pontap Village East Waru District Palopo City*

**MUNZIR F. UMAR**

**D042181004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR**

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA**

**2022**

**KETERIKATAN TEMPAT PADA PERMUKIMAN KUMUH  
DI KELURAHAN PONTAP KECAMATAN WARA TIMUR  
KOTA PALOPO**

Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**MUNZIR F. UMAR**

Kepada

**MAGISTER ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

TESIS

**KETERIKATAN TEMPAT PADA PERMUKIMAN KUMUH  
DI KELURAHAN PONTAP KECAMATAN WARU TIMUR  
KOTA PALOPO**

Disusun dan diajukan oleh

**MUNZIR F. UMAR  
D042181004**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 28 Juni 2022 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**  
NIP. 19690612 199802 1 001

Pembimbing Pendamping

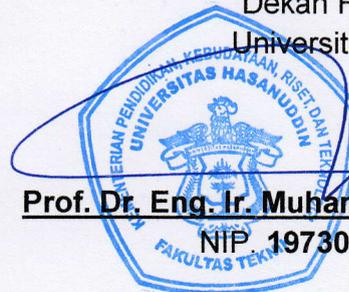
**Dr. Ir. Idawarni Asmal, ST., MT**  
NIP. 19650701 199403 2 001

Plt. Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur,



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**  
NIP. 19690612 199802 1 001

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT**  
NIP. 19730926 200012 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munzir F. Umar  
Nomor Mahasiswa : D042181004  
Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, Juni 2022

Yang menyatakan,



MUNZIR F. UMAR

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena Berkah Rahmat dan Hidayah-Nya, beserta sholawat dan salam kami kirimkan kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan untuk kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul, "**KETERIKATAN TEMPAT PADA PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN PONTAP KECAMATAN WARA TIMUR KOTA PALOPO**" dalam program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Tesis ini disusun sebagai langkah penulis untuk menyelesaikan Pendidikan Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar. Pada kesempatan ini, penulis dengan rasa hormat ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya almarhum ayahanda **Firdaus Umar**, dan almarhumah ibunda **Rosnali** yang telah memberikan kasih sayangnya. Istri saya **Buana Rahman, S.Pt., MP**, anakda **Nadinda Mutia Munzir**, adik saya **Munir F.Umar, ANT III** beserta istri dan anak-anak, keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dan mendo'akan.
2. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT** selaku Ketua Departemen Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT** selaku dosen pembimbing I, dan ibu **Dr. Ir. Idawarni Asmal, ST.,MT** selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan, ilmu dan saran kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini.

4. Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST.,MT**, ibu **Ir. Ria Wikantari, M. Arch, Ph. D** dan ibu **Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT** selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk tesis ini.
5. **Seluruh Dosen** dan **Staf** Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.

Ungkapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan, sehingga penulis tetap mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak guna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat terutama dalam bidang keahlian arsitektur. Amiin ya rabbal alamiin.

Gowa, Juni 2022

Munzir F. Umar

# **Keterikatan Tempat Pada Permukiman Kumuh Di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo**

Munzir F Umar <sup>1a,\*</sup>, Edward Syarif <sup>2b</sup>, Idawarni Asmal <sup>3c</sup>

## **Abstrak**

Menjamurnya kawasan (perumahan dan permukiman) kumuh di kota-kota di Indonesia pada umumnya diakibatkan oleh laju urbanisasi yang tinggi dimana kehidupan perkotaan menjadi magnet yang cukup kuat bagi masyarakat yang kurang beruntung karena sempitnya lapangan kerja didaerahnya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum imigran tak terampil yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal, seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain. Keterikatan tempat masyarakat pada permukiman kumuh Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo dan faktor penyebabnya merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif didukung oleh penelitian kuantitatif dan menggunakan metode survey serta didukung oleh teknik analisis yakni perbandingan antara kondisi dan teori/konsep. Sampel penelitian ini difokuskan pada keterikatan tempat permukiman kumuh di Kota Palopo. Metode survei meliputi pengumpulan data lapangan, wawancara pada tokoh masyarakat, observasi, pengambilan data, gambar/peta di kantor BPN, BPS, kantor kecamatan dan kantor kelurahan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterikatan tempat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap. Keterikatan tempat pada permukiman kumuh dipengaruhi oleh faktor tradisi, solidaritas mata pencaharian dan sistem kekerabatan. Faktor tradisi meliputi masyarakat yang senang hidup mengelompok dan berkumpul, faktor solidaritas mata pencaharian meliputi daerah kerja yang dekat yaitu laut dan tempat pelelangan ikan serta faktor sistem kekerabatan meliputi masyarakat yang ingin selalu dekat dengan keluarga. Lokasi penelitian di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

**Kata Kunci** : Keterikatan Tempat, Permukiman Kumuh, Kelurahan Pontap

# **The Attachment of Place to Slums in Pontap Village, East Wara District, Palopo City**

Munzir F Umar <sup>1a,\*</sup>, Edward Syarif <sup>2b</sup>, Idawarni Asmal <sup>3c</sup>

## **Abstract**

Proliferation of slums (housing and settlements) in cities in Indonesia in general, it is caused by the high rate of urbanization where urban life becomes a strong enough magnet for disadvantaged communities due to the narrow employment in his area. Settling in urban slums is not an option but a compulsion for unskilled immigrants who must accept the unfit state of the residential environment and be below the minimum standard of service, such as the low quality of drinking water services, drainage, waste, garbage and other problems. The attachment of community places to slums in Pontap Village, East Wara District, Palopo City and the causative factors are the purpose of this study. This research is qualitative research supported by quantitative research. The survey method includes research using survey methods and is supported by analysis techniques, namely the comparison between conditions and theories/concepts. His research sample focuses on slum attachment in Palopo city field data collection, interviews with community leaders, observation, data collection, images/maps in BPN offices, BPS, subdistrict offices and village offices. The results of the study explained that attachment to the place was one of the factors that caused the formation of slums in the village of Pontap. Attachment to slum places is influenced by traditional factors, livelihood solidarity, and kinship systems. Traditional factors include people who like to live in groups and get together, the livelihood solidarity factor includes a nearby work area, namely the sea and fish auction site As well as the factors of the kinship system include people who always want to be close to the family. Research location in Pontap Village, East Wara District, Palopo City.

**Keywords:** Attached to places, slums, village of Pontap

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1. Ruang Lingkup Wilayah .....	6
2. Ruang Lingkup Substansial .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
G. Alur Pikir Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Pengertian Permukiman .....	10
B. Permukiman Kumuh .....	12
C. Karakteristik Permukiman Kumuh .....	18
D. Indikator Permukiman Kumuh .....	19
E. Faktor Penyebab Permukiman Kumuh .....	21
F. Klasifikasi Permukiman Kumuh .....	24
G. Tipologi Permukiman Kumuh .....	27
H. Keterikatan Tempat pada Permukiman Kumuh .....	27

I. Karakteristik Permukiman Nelayan .....	29
J. Sintesa Kajian Pustaka .....	32
K. Penelitian Sejenis yang Relevan .....	33
L. Kerangka Pikir Penelitian .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Paradigma Penelitian .....	48
C. Metode Penelitian .....	48
1. Tahap Persiapan .....	49
2. Tahap Pengumpulan Data .....	50
3. Populasi dan Sampel .....	53
D. Teknik Analisis Data .....	53
E. Variabel Penelitian .....	58
F. Lokasi Penelitian .....	59
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
A. Tinjauan Umum Kota Palopo .....	60
1. Kedudukan dan Letak Geografis .....	60
2. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya .....	63
3. Kondisi Fisik Dasar .....	77
4. Kondisi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Palopo .....	83
B. Tinjauan Kawasan Permukiman Kelurahan Pontap .....	87
1. Keadaan Geografis .....	87
2. Aspek Demografis .....	89
3. Kondisi Sosial .....	89
4. Kondisi Perekonomian .....	89
5. Kondisi Bangunan .....	90
6. Sarana Prasarana .....	92
7. Karakteristik Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo .....	97

a. Kondisi Bangunan .....	97
b. Jalan Lingkungan .....	99
c. Kondisi Air Minum .....	100
d. Drainase .....	102
e. Kondisi Pengelolaan Air Limbah .....	103
f. Kondisi Pengelolaan Sampah .....	105
g. Proteksi Kebakaran .....	106
8. Faktor Penyebab Terbentuknya Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo....	111
a. Faktor Penyebab Langsung .....	111
b. Faktor Penyebab Tidak Langsung .....	112
9. Arahan Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo .....	115
10. Keterikatan Tempat pada Permukiman Kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo..	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b>	Grafik Proporsi Luas Perkecamatan di Kota Palopo .....	61
<b>Gambar 4.2</b>	Peta Administrasi Kota Palopo .....	62
<b>Gambar 4.3</b>	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo Tahun 2017-2021 Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo Tahun 2017-2021 .....	64
<b>Gambar 4.4</b>	Grafik Perkembangan IPM Kota Palopo Tahun 2017- 2021 .....	65
<b>Gambar 4.5</b>	Grafik Pertumbuhan IPM Kota Palopo Tahun 2017-2021 ..	66
<b>Gambar 4.6</b>	Peta Kepadatan Penduduk Kota Palopo .....	69
<b>Gambar 4.7</b>	Grafik Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Palopo Tahun 2019 .....	71
<b>Gambar 4.8</b>	Grafik Perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Palopo 2017-2021 .....	73
<b>Gambar 4.9</b>	Grafik Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Palopo, 2017- 2021 .....	74
<b>Gambar 4.10</b>	Peta Kemiringan Lereng Kota Palopo .....	78
<b>Gambar 4.11</b>	Peta Morfologi Kota Palopo .....	82
<b>Gambar 4.12</b>	Grafik Persentase Luasan Tipologi Kawasan Kumuh .....	85
<b>Gambar 4.13</b>	Peta Tipologi Kawasan Kumuh Kota Palopo .....	86
<b>Gambar 4.14</b>	Peta Insert Lokasi Penelitian (Kelurahan Pontap Wara Timur kota Palopo) .....	87
<b>Gambar 4.15</b>	Peta Administrasi Kelurahan Pontap .....	88
<b>Gambar 4.16</b>	Kondisi Sosial dan Perekonomian di Kelurahan Pontap ..	90
<b>Gambar 4.17</b>	Kepadatan Bangunan di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	91
<b>Gambar 4.18</b>	Kondisi Bangunan di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	91
<b>Gambar 4.19</b>	Kualitas Bangunan di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	92

<b>Gambar 4.20</b>	Kondisi Jaringan Jalan Lingkungan Kelurahan Pontap ...	93
<b>Gambar 4.21</b>	Kondisi Jaringan Drainase Lingkungan Kelurahan Pontap .....	94
<b>Gambar 4.22</b>	Kondisi Jaringan Air Bersih Lingkungan Kelurahan Pontap .....	94
<b>Gambar 4.23</b>	Kondisi Masyarakat dalam melakukan pembuangan limbah rumah tangga di Lingkungan Kelurahan Pontap ..	95
<b>Gambar 4.24</b>	Moda Pengangkutan Sampah dan Wadah Tempat pembuangan sampah individu di Lingkungan Kelurahan Pontap .....	96
<b>Gambar 4.25</b>	Kondisi Pengelolaan Persampahan di Lingkungan Kelurahan Pontap .....	96
<b>Gambar 4.26</b>	Grafik Kondisi Kekumuhan Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	110
<b>Gambar 4.27</b>	Permukiman Nelayan Kelurahan Pontap .....	118

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Tipologi Permukiman Kumuh .....	27
<b>Tabel 2.2</b> Sintesa Kajian Pustaka .....	33
<b>Tabel 2.3</b> Penelitian terdahulu yang relevan .....	36
<b>Tabel 3.1</b> Kebutuhan Data Penelitian .....	51
<b>Tabel 3.2</b> Penilaian Kriteria Kekumuhan Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh .....	55
<b>Tabel 3.3</b> Penilaian Kriteria Kekumuhan Berdasarkan Indikator, parameter dan skor .....	58
<b>Tabel 4.1</b> Luas Wilayah dan Pembagian Wilayah Menurut Kecamatan Kota Palopo 2021 .....	61
<b>Tabel 4.2</b> Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo Tahun 2017 – 2021 .....	63
<b>Tabel 4.3</b> Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Dimensi dan Indikator Penyusun di Kota Palopo, 2017–2021 .....	65
<b>Tabel 4.4</b> Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Palopo 2021 .....	68
<b>Tabel 4.5</b> Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan di Kota Palopo 2021 .....	70
<b>Tabel 4.6</b> Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Palopo Tahun 2021 .....	71
<b>Tabel 4.7</b> Angkatan Kerja Kota Palopo Tahun 2020 .....	72
<b>Tabel 4.8</b> Perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Palopo Tahun 2017-2021 .....	73

<b>Tabel 4.9</b>	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kota Palopo 2017 – 2021 .....	74
<b>Tabel 4.10</b>	Jumlah Keluarga Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Keluarga di Kota Palopo 2021 .....	74
<b>Tabel 4.11</b>	Luas Wilayah Berdasarkan Tingkat Kemiringan Lereng Kota Palopo Menurut Kecamatan Tahun 2021 .....	77
<b>Tabel 4.12</b>	Penetapan Lokasi Kumuh di Kota Palopo Tahun 2021 .....	83
<b>Tabel 4.13</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Bangunan di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	99
<b>Tabel 4.14</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Jalan Lingkungan di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	100
<b>Tabel 4.15</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Air Minum di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	101
<b>Tabel 4.16</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Drainase di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	103
<b>Tabel 4.17</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Pengelolaan Air Limbah di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	104
<b>Tabel 4.18</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	106
<b>Tabel 4.19</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Berdasarkan Kondisi Proteksi Kebakaran di Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	107
<b>Tabel 4.20</b>	Data Numerik Parameter Kekumuhan Kelurahan Pontap Wara Timur Kota Palopo Tahun 2021 .....	108
<b>Tabel 4.21</b>	Peningkatan Kualitas dengan Peremajaan .....	115

<b>Tabel 4.22</b> Keterikatan Lokasi Kawasan Permukiman dengan kondisi Permukiman Kumuh .....	122
<b>Tabel 4.23</b> Keterikatan Lokasi Kawasan Permukiman dengan kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Pontap berdasarkan pendekatan teori .....	132



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perumahan dan kawasan permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dimana mereka bertempat tinggal dan berinteraksi sosial dengan sesama. Kebutuhan pokok manusia yang menyebabkan kawasan perumahan dan permukiman selalu menjadi embrio perkembangan pada awal masa pertumbuhan suatu wilayah. Melihat bahwa perumahan dan kawasan permukiman merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat di suatu wilayah maka sangat tepat jika kawasan permukiman dijadikan sebagai salah satu rantai dalam pengembangan wilayah selain pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Menjamurnya kawasan (perumahan dan permukiman) kumuh di kota-kota di Indonesia pada umumnya diakibatkan oleh laju urbanisasi yang tinggi dimana kehidupan perkotaan menjadi magnet yang cukup kuat bagi masyarakat yang kurang beruntung karena sempitnya lapangan kerja di daerahnya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum imigran tak terampil yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal, seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidak teraturan letak bangunan yang berdampak ganda baik yang berkaitan dengan fisik misalnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Tidak semua kawasan-kawasan kumuh dihuni oleh kaum pendatang, dan tidak juga seluruh penghuninya adalah kaum papa bahkan di beberapa kawasan kumuh ilegal (*squatters area*) ternyata dikuasai oleh "*land lord*" yang memanfaatkan lahan sebagai tempat usaha kontrakan rumah petak, dan ada pula komunitas yang

punya alasan tertentu bertahan dengan kondisi lingkungan yang tidak layak.

Dilihat dari sisi pemanfaatan ruang permukiman, permukiman kumuh diartikan sebagai area permukiman yang tidak layak huni dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola, misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, MCK dan bentuk fisiknya tidak layak (Yudohusodo, 1991). Penggunaan ruang pada permukiman kumuh tersebut seringkali berada pada suatu ruang yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya sehingga berubah menjadi fungsi permukiman, seperti muncul kantong-kantong permukiman pada daerah sempadan untuk kebutuhan ruang terbuka hijau atau lahan-lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya (*squatters*). Keadaan demikian yang menunjukkan bahwa penghuninya kurang mampu untuk membeli dan menyewa rumah di daerah perkotaan dengan harga lahan/bangunan yang tinggi, sedangkan lahan kosong di daerah perkotaan sudah tidak ada. Permukiman tersebut muncul dengan sarana dan prasarana kurang memadai, kondisi rumah yang kurang baik dengan kepadatan tinggi serta mengancam kondisi kesehatan, keselamatan dan kenyamanan penghuni. Oleh karena itu permukiman yang berada di kawasan sutet, sempadan sungai, pesisir laut atau pantai, sempadan rel kereta api, kolong jembatan tol dan sempadan situ atau danau merupakan permukiman kumuh.

UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mengamanahkan bahwa negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak, terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Dalam mewujudkan fungsi permukiman, pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh dilakukan guna meningkatkan

mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat serta menjaga dan meningkatkan kualitas dan fungsi perumahan dan permukiman berdasarkan pada kepastian bermukim dan menjamin hak bermukim menurut ketentuan peraturan dan perundang-undangan. Adanya kawasan permukiman kumuh merupakan potret belum tersedianya permukiman yang layak huni bagi masyarakat baik di dalam kota, kawasan perkotaan maupun yang berada di daerah perdesaan.

Meluasnya lingkungan perumahan dan permukiman kumuh di perkotaan telah banyak menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana kebakaran dan banjir, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana permukiman. Keluhan yang paling sering disampaikan mengenai permukiman masyarakat miskin tersebut adalah rendahnya kualitas lingkungan (*Bappeda Kota Palopo, masterplan kotaku, 2018*).

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah Kota Palopo saat ini tidak terlepas dari permasalahan peningkatan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan perbaikan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Kondisi perekonomian yang tak terkendali dan semakin menambah angka kemiskinan yang berdampak pada kondisi fisik dan non fisik kehidupan dan penghidupan masyarakat yang secara nyata dan jelas tercermin pada menurunnya kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakatnya. Hal ini akan menambah luas permukiman kumuh di Kota Palopo, salah satunya adalah Kelurahan Pontap.

Peraturan daerah Kota Palopo No.9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palopo pada pasal 46 dan pasal 62 kawasan pesisir di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo merupakan salah satu kawasan peruntukan perumahan dengan arahan pengembangan peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana lingkungan permukiman dan kawasan peruntukkan perikanan dengan pengembangan kawasan

budidaya laut dan tambak di sekitar pesisir yang berkaitan dengan penanganan permukiman kumuh nelayan. Pemerintah membuat kegiatan dalam rangka penanganan permukiman kumuh (*Action Plan*) sudah sering di laksanakan, namun perencanaan dan pelaksanaannya masih jauh dalam menyelesaikan masalah permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Palopo. Keterpaduan, sinergitas kesinambungan kegiatan atau program inilah yang sering menjadi tanda tanya besar bagi kita dalam melaksanakan penanganan kawasan permukiman kumuh Kota Palopo khususnya di Kelurahan Pontap.

Permukiman kumuh pada Kelurahan Pontap umumnya mencakup beberapa indikator yang merupakan ciri permukiman kumuh, *pertama* kondisi fisiknya, *kedua* kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di pemukiman tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan sempit, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik. Kondisi ekonomi masyarakat yang mencakup pendapatan yang rendah, kebanyakan masyarakat yang bekerja di sektor non formal seperti buruh, nelayan dan petani tambak serta kondisi sosial masyarakat yang belum terpenuhi secara maksimal seperti pelayanan kesehatan dan jaminan kerja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya degradasi lingkungan permukiman. Kondisi ini membuat perlunya perhatian khusus dari pemerintah dalam penanganan kawasan permukiman kumuh Kota Palopo khususnya di Kelurahan Pontap.

Dengan memperhatikan kondisi permasalahan di atas, maka perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui **keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penjelasan mengenai permukiman kumuh diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?
3. Bagaimana arahan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?
4. Bagaimana keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.
3. Mengetahui arahan penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.
4. Mengetahui keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian permukiman kumuh di wilayah pesisir Kota Palopo yang ingin dicapai yaitu manfaat praktis, manfaat secara umum dan manfaat secara akademis, adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat praktis

Menambah wawasan bagi para penulis dalam penanganan permukiman kumuh yang berkaitan dengan keterikatan tempat terhadap permukiman kumuh. Bagi pihak masyarakat maupun pemerintah, penulis berharap dapat membantu untuk menjadi masukan dalam pengembangan permukiman kumuh dimana ada keterikatan tempat terhadap permukiman kumuh.

### 2. Manfaat secara umum

Dapat dijadikan literatur untuk pemerintah Kota/Kabupaten bagaimana penanganan permukiman kumuh yang ada, menjadi kawasan layak huni, tertata dan terencana.

### 3. Manfaat secara akademis

Memberikan gambaran secara obyektif mengenai hasil penelitian bagaimana keterikatan tempat terhadap permukiman kumuh dapat dijadikan sebagai rujukan bacaan dalam meneliti kawasan kumuh dikemudian hari serta mengkaji beberapa teori dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kota Palopo. Lingkup penelitian ini dengan melakukan kunjungan ke lokasi permukiman kumuh yang berada di daerah pesisir yang ada di Kota Palopo, kemudian melakukan identifikasi untuk mengambil data dan menganalisis proses keterikatan tempat terhadap permukiman kumuh, untuk ditempatkan ke permukiman yang layak huni. Ruang lingkup penelitian dibagi atas:

### 1. Ruang lingkup wilayah

Dalam penulisan ini lingkup wilayah penelitian ini adalah permukiman kumuh yang berada di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan.

## 2. Ruang lingkup substansial

Adapun ruang lingkup yang akan dikaji dalam penulisan ini dibatasi dengan identifikasi dan analisis aspek-aspek sebagai berikut:

### a. Karakteristik penghuni

Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sosial dan ekonomi masyarakat penghuni, diantaranya:

#### a.1. Kondisi sosial

Mengidentifikasi tingkat pendidikan masyarakat maupun jenis pekerjaan mereka yang akan mempengaruhi kondisi sosial. Selain itu juga melihat kepadatan penduduk status hunian dan kepemilikan, dan jumlah penghuni yang tinggal di kawasan permukiman tersebut yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan.

#### a.2. Kondisi ekonomi

untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam mengelola keuangan untuk perbaikan rumah dan lingkungan mereka dengan melihat data tingkat pendapatan mereka dan jenis pekerjaan masyarakat sehari-hari.

### b. Karakteristik hunian

Mengidentifikasi dan menganalisis mengenai:

#### b.1. Fungsi dan kegiatan

Meninjau aktifitas dan kegiatan yang terjadi di dalam hunian yang ada dipermukiman pesisir dan mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi.

#### b.2. Tampilan bangunan

Mengidentifikasi tampilan bangunan hunian di kawasan permukiman pesisir dengan melihat bentuk maupun bahan bangunan ataupun luasan bangunan dibandingkan dengan jumlah penghuninya. Selain itu juga melihat tentang aturan-aturan yang ada, misalnya

BC (*Building Couverage*), garis sempadan bangunan (GSB), jarak antar bangunan maupun tentang ketinggian bangunan yang diperbolehkan untuk melihat keserasian tampilan bangunan dengan bangunan formal yang ada di sekitarnya.

b.3. Kepemilikan bangunan

Hal ini berpengaruh juga terhadap kondisi dalam perawatan bangunan dan hubungan erat dengan tampilan bangunan.

c. Karakteristik sarana dan prasarana penunjang dalam suatu permukiman

Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik sarana dan prasarana penunjang untuk mengetahui kondisi ketersediaan dan kebutuhan dalam permukiman kumuh.

d. Karakteristik lingkungan

Mengidentifikasi karakteristik lingkungan untuk mengetahui kondisi lingkungan permukiman kumuh, baik aktifitas yang terjadi di dalam lingkungan permukiman kumuh itu sendiri maupun aktifitas yang ada disekitar permukiman yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan permukiman kumuh.

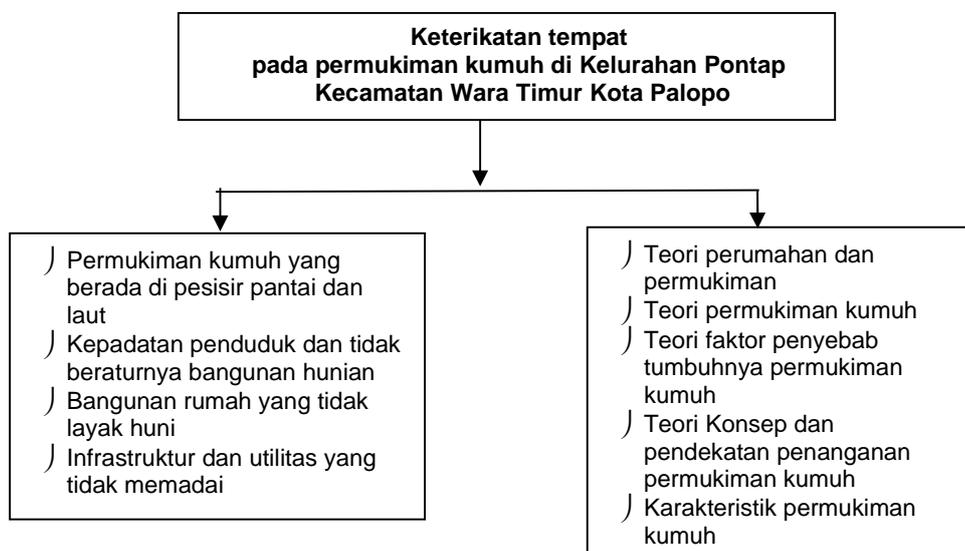
## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian dan sub bagian. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian pertama, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan yang menjelaskan struktur pengorganisasian penulisan dan kerangka pikir penelitian.
2. Bagian kedua, berisi kajian konsep dan teori yang terfokus dengan penelitian yang menjadi acuan untuk merumuskan hipotesis pengarah sebagai acuan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta menyusun kerangka konsep.

3. Bagian ketiga, berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan.
4. Bagian keempat, menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh melalui prosedur yang diuraikan sebelumnya. Paparan data berupa gambaran umum mengenai kondisi lokasi penelitian serta karakteristik obyek dan responden yang diteliti. Menguraikan analisis data secara menyeluruh yang dikaitkan dengan teori yang telah diuraikan pada bagian kedua dimana hasil analisis yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah.
5. Bagian kelima, merupakan kesimpulan akhir dari temuan yang merupakan hasil analisis dalam proses penelitian yang menunjukkan sejauh mana penelitian ini menghasilkan konsep, saran atau rekomendasi serta penjabaran usulan yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

#### G. Alur Pikir Penelitian



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Permukiman**

Permukiman sering disebut perumahan. Permukiman berasal dari kata *housing* yang artinya perumahan, dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang permukiman atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi (Kurniasih,2007).

Menurut (Soedarsono dalam Ridlo,2001) “Suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.” Pengertian permukiman menurut (Sastra dan Marlina,2006) adalah suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu.

Menurut UU No. 4 tahun 1992, Bab I pasal 1 tentang Perumahan dan Permukiman, pengertian permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Permukiman menurut (Suparno Sastra M. dan Endi Marlina,2006) adalah suatu tempat bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan

tertentu. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Permukiman memiliki 2 (dua) arti yang berbeda yaitu:

1. Isi, adalah menunjuk pada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.
2. Wadah, adalah menunjuk pada fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, dimaksudkan agar lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung prikehidupan dan penghidupan (UU No. 4 tahun 1992).

Lingkungan permukiman yang sehat merupakan kumpulan rumah sehat yang teratur letaknya dan mempunyai fasilitas lingkungan, seperti:

1. Pencapaian.
2. Jaringan jalan selalu tersedia dan juga saluran air hujan/air kotor di sisi kanan kiri jalan.
3. Tersedianya MCK umum bagi masyarakat yang tidak memiliki.
4. Kelestarian lingkungan.

## **B. Permukiman Kumuh**

Defenisi permukiman kumuh menurut karakteristiknya adalah suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas, dengan kata lain memburuk secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya dan tidak memungkinkan dicapainya kehidupan yang layak bahkan cenderung membahayakan bagi penghuninya karena merupakan permukiman dengan tingkat hunian dan kepadatan bangunan yang sangat tinggi, bangunan tidak teratur dan kualitas rumah yang sangat rendah.

Jadi Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (UU No.1 Tahun 2011).

Selain itu tidak memadainya parasarana dan sarana dasar seperti air minum, jalan, air limbah dan sampah. Permukiman kumuh adalah permukiman dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di permukiman tersebut sangat buruk, rumah maupun sarana sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

(Eko Budiharjo,1987) menyatakan bahwa:

“Pengertian kumuh dititikberatkan pada kehidupan sosial masyarakat dan kondisi lingkungannya. Permukiman kumuh adalah permukiman yang padat dan tidak teratur serta tidak memiliki sarana dan prasarana lingkungan”.

Permukiman Kumuh terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu:

- a. *Squater settlements*, yaitu daerah atau lahan yang ditempati permukiman liar dan biasanya dibangun diatas lahan yang tidak jelas kepemilikannya atau lahan negara.

- b. *Slum Stellements*, yaitu permukiman kumuh yang kualitasnya rendah dan kualitas itu cenderung menurun, baik ditinjau dari kondisi fisik maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Permukiman ini sering muncul dalam bentuk kampung kota dengan keunikan tertentu.

Ciri-cirinya tidak memiliki;

- ) Rumah yang kokoh, yang dapat melindungi penghuninya dari kondisi cuaca yang ekstrim.
- ) Ruang huni yang cukup, yang berarti tidak lebih dari 3 (tiga) orang menghuni disatu ruang bersama.
- ) Akses yang mudah ke air bersih (aman) dalam jumlah yang cukup dan harga yang terjangkau.
- ) Akses ke sanitasi yang memadai, dalam bentuk toilet pribadi atau MCK bersama.
- ) Kepastian atau rasa aman bermukim (*secure tenure*), yang dapat melindungi penghuninya dari penggusuran paksa.

Permukiman kumuh dipilah atas 3 (tiga) macam berdasarkan asal atau proses terjadinya (Sutanto,1995), yaitu:

- a. Kumuh Bangunan (*created*), daerah hunian masyarakat ekonomi lemah dengan ciri fisik:
  1. Bangunan mudah dipindah.
  2. Dibangun dengan bahan seadanya.
  3. Sebagian besar dibangun sendiri oleh penghuni (kumuh sejak awal).
- b. Kumuh Turunan (*generated*), dengan ciri:
  1. Rumah yang semula dibangun dengan ijin, pada bagian kota yang lama, kondisinya semakin memburuk sehingga menjadi rumah kumuh.
  2. Desa lama yang terkepung oleh pemekaran kota yang cepat.
  3. Bangunan dan prasarana merosot oleh kurangnya pemeliharaan.

- c. Kumuh Dalam Proyek Perumahan (*in project housing*) dengan ciri:
1. Kelompok proyek perumahan yang disediakan oleh pemerintah bagi masyarakat ekonomi lemah.
  2. Rumah diperluas sendiri oleh penghuni dengan pemeliharaan sangat jelek yang mengakibatkan kemerosotan jasa prasarana.

(Prof. DR. Parsudi Suparlan,1984) Ciri permukiman kumuh, seperti yang diungkapkan adalah:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai:
  - a. Sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara dan dapat digolongkan sebagai hunian liar.
  - b. Satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari RT dan RW.
  - c. Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud dari RT dan RW bahkan terwujud sebagai sebuah kelurahan dan bukan hunian liar.
5. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warga memiliki mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda.
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan salah satu ciri di atas, disebutkan bahwa permukiman kumuh memiliki ciri "kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan

penghuninya yang kurang mampu atau miskin”. Penggunaan ruang berada pada suatu ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya sehingga berubah menjadi fungsi permukiman, seperti muncul pada daerah sempadan untuk kebutuhan ruang terbuka hijau. Keadaan demikian menunjukkan bahwa penghuninya yang kurang mampu untuk membeli atau menyewa rumah di daerah perkotaan dengan harga lahan/bangunan yang tinggi, sedangkan lahan kosong di daerah perkotaan sudah tidak ada.

Jadi permukiman kumuh adalah lingkungan hunian atau tempat tinggal/rumah beserta lingkungannya, yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana pembina keluarga, tetapi tidak layak huni ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk, fasilitas pendidikan, kesehatan serta sosial budaya masyarakat.

Menurut (Constantinos A. Doxiadis,1968) dalam perkembangannya pertumbuhan permukiman kumuh dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. *Growth of density* (pertambahan penduduk)

Adanya pertambahan jumlah penduduk dari kelahiran dan pertambahan jumlah keluarga maka akan membawa masalah baru.

b. *Urbanization* (urbanisasi)

Adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memiliki keinginan untuk tinggal di permukiman sekitar pusat kota.

Menurut (Khomaruddin,1997) penyebab utama tumbuhnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut:

1. Urbanisasi dan migrasi yang tinggi, terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah.
2. Sulit mencari pekerjaan.

3. Sulit mencicil atau menyewa rumah.
4. Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan.
5. Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah.
6. Semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah.

Menurut (Yudhohusodo Dalam Ridlo,2001) permukiman kumuh merupakan kampung atau perumahan liar yang perkembangannya tidak direncanakan terlebih dahulu yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah, memiliki kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tinggi dengan kondisi rumah serta lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang tidak teratur, kurangnya prasarana, kurangnya utilitas dan fasilitas sosial. Permukiman kumuh dicirikan dengan lokasinya yang semakin dekat ke pusat kota sehingga kepadatan penduduknya makin tinggi. Ciri lain yang cukup menonjol adalah berfungsinya daerah tersebut sebagai tempat transisi antara kehidupan pedesaan dengan kehidupan perkotaan.

Beberapa tinjauan permukiman kumuh menurut beberapa pakar, yaitu:

1. Menurut (Bianpoen Komaruddin,1997) mengartikan kampung sebagai kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana prasarana buruk atau tidak ada sekali biasanya disebut *slum* atau *squatter*
2. Menurut (Sinulingga Siti Umajah,2002) permukiman kumuh dicirikan sebagai berikut:
  - a. Penduduknya sangat padat, antara 250-400 jiwa/ha. Pendapat para ahli perkotaan menyatakan bahwa apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/ha akan timbul masalah, seperti perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penularan penyakit.

- b. Jalan-jalan sempit tidak dapat dilalui oleh mobil, karena sempitnya jalan sudah tersembunyi dibalik atap rumah yang telah bersinggungan satu sama lain.
  - c. Fasilitas drainase sangat tidak memadai bahkan terdapat jalan tanpa fasilitas drainase, sehingga apabila hujan kawasan ini akan dengan mudahnya tergenang air.
  - d. Pembuangan air kotoran/tinja yang tidak teratur, kebanyakan penghuni ada yang membuang tinja langsung ke saluran atau sungai dekat dengan rumahnya, sebagian lagi membuat wc cubluk tetapi karena terbatasnya lahan terpaksa harus berdekatan dengan sumur dangkal yang dimanfaatkan sebagai sumber air minum, sehingga kemungkinan terjadi pencemaran air sumur dangkal.
  - e. Fasilitas penyediaan air minum sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal dan air hujan.
  - f. Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan pada umumnya tidak permanen.
  - g. Kawasan ini sangat rawan penyakit.
  - h. Pemilikan hak terhadap lahan tidak legal, artinya status lahannya masih merupakan tanah negara dan para pemilik belum memiliki status.
3. Menurut (Suparlan Syaiful. A,2002) bahwa permukiman dapat digolongkan sebagai permukiman kumuh. Pertama, kondisi dari permukiman tersebut ditandai oleh bangunan rumah hunian yang dibangun secara semrawut dan memadati hampir setiap sudut permukiman, dimana setiap rumah dibangun diatas tanah tanpa halaman. Kedua, jalan-jalan yang ada diantara rumah-rumah seperti labirin, sempit dan berkelok, becek karena tergenang air limbah yang ada disaluran dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ketiga, sampah berserakan, dengan udara yang pengap dan berbau busuk. Keempat, fasilitas umum kurang atau tidak

memadai. Kelima, kondisi fisik hunian atau rumah pada umumnya mengungkapkan kemiskinan dan kekumuhan, karena tidak terawat dengan baik.

4. Menurut Direktorat Tata Kota dan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, kampung kumuh memiliki karakteristik fisik lingkungan, sosial ekonomi dan budaya sebagai berikut:
  - a. Perumahan padat tidak teratur.
  - b. Tingkat kepadatan penduduk tinggi.
  - c. Fasilitas dan sarana lingkungan tidak memadai.
  - d. Sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap.
  - e. Tingkat pendapatan masyarakat rendah.
  - f. Tingkat pendidikan rata-rata rendah.
  - g. Tingkat pengangguran tinggi.
  - h. Tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas tinggi.
  - i. Masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan.

Beberapa pengertian permukiman kumuh yang telah disebutkan diatas, merupakan uraian dari fakta yang terjadi pada suatu permukiman yang dibangun tanpa perencanaan dan prasarana yang tidak memadai. Hal ini membuktikan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman yang dibangun oleh masyarakat berpenghasilan rendah di lahan kosong yang sudah ada kepemilikannya sehingga dibangun seadanya dengan prasarana yang tidak sesuai standar teknis maupun kesehatan.

### **C. Karakteristik Permukiman Kumuh**

Karakteristik permukiman kumuh digambarkan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat penghuninya yang rendah (Budiharjo,2011). Beberapa kriteria karakteristik fisik permukiman kumuh menurut (Yudohusodo Dalam Ridlo,2001) yaitu:

1. Bentuk hunian tidak berstruktur.
2. Bentuk hunian tidak berpola dengan letak rumah dan jalannya tidak beraturan.
3. Tidak tersedianya fasilitas umum.

Tidak tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana permukiman dengan baik, tidak ada drainase, sarana air bersih dan jalan yang buruk. Kriteria tersebut merupakan kriteria yang ditinjau dari kondisi permukiman kumuh pada umumnya. Permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak memiliki perencanaan sehingga tidak tertata, umumnya permukiman kumuh memiliki bentuk hunian yang temporer dengan menggunakan material seadanya berupa dinding papan kayu dan triplek. Biasanya hunian tersebut mengambil bahan bangunan dari sisa-sisa material proyek bangunan yang sudah tidak digunakan. Sedangkan sarana dan prasarana permukiman belum terpasang atau menggunakan sistem jaringan dengan sambungan non permanen seperti jaringan air bersih dan listrik. Untuk sarana jalan lingkungan masih mengandalkan bantuan pemerintah, sehingga kondisi jalan masih belum dilakukan perkerasan dan menimbulkan banyak lubang genangan air, begitupula dengan sistem persampahan yang belum dikelola dengan baik seperti membuang sampah di sembarang tempat. Hal inilah yang menyebabkan kondisi permukiman menjadi semakin kumuh dan tidak sehat.

#### **D. Indikator Permukiman Kumuh**

Ditinjau dari kebiasaan dan faktor fisik lingkungan permukiman kumuh maka dapat disimpulkan indikator yang berpengaruh pada permukiman kumuh sebagai berikut:

1. Kondisi bangunan
  - Ketidakteraturan dalam hal dimensi, orientasi dan bentuk.
  - Kepadatan tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam rencana tata ruang.

2. Jalan lingkungan
  - Kondisi permukiman jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan dengan aman dan nyaman.
  - Kelengkapan jalan yang tidak memadai.
3. Penyediaan air minum
  - Ketidaktersediaan akses air minum.
  - Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu.
  - Tidak terpenuhinya kualitas air minum sesuai standar kesehatan.
4. Drainase lingkungan
  - Ketidakmampuan mengalirkan limpahan air hujan.
  - Menimbulkan bau.
  - Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan.
5. Pengelolaan air limbah
  - Ketidaktersediaan sistem pengelolaan air limbah.
  - Ketidaktersediaan kualitas buangan sesuai standar yang berlaku.
  - Tercemarnya lingkungan sekitar.
6. Pengelolaan persampahan
  - Ketidaktersediaan sistem pengelolaan persampahan.
  - Ketidaktersediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan.
  - Tercemarnya lingkungan sekitar oleh sampah.
7. Pengamanan kebakaran
  - Ketidaktersediaan sistem pengamanan secara aktif dan pasif.
  - Ketidaktersediaan pasokan air untuk pemadaman yang memadai.
  - Ketidaktersediaan akses untuk mobil pemadam kebakaran.
8. Ruang terbuka publik
  - Ketidaktersediaan ruang terbuka publik hijau.
  - Ketidaktersediaan ruang terbuka publik non hijau.

Sebelum mengetahui indikator permukiman kumuh tersebut diatas perlu diketahui indikator penilaian dari tingkat kekumuhan suatu wilayah. Menurut Dirjen Perumahan dan Permukiman Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002), terdapat sejumlah indikator yang dirumuskan

dari berbagai konsep panduan penanganan lingkungan permukiman kumuh dan kajian yang dilakukan terhadap penerapan *Locally Based Demand* (LBD) dalam penataan permukiman di perkotaan. Berdasarkan uraian diatas maka untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan indikator yang dikelompokkan ke dalam kriteria:

- Vitalitas non ekonomi
- Vitalitas ekonomi kawasan
- Status kepemilikan tanah
- Keadaan prasarana dan sarana
- Komitmen pemerintah Kabupaten/Kota
- Prioritas penanganan

Kegiatan penilaian kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan sistem pembobotan pada masing-masing kriteria diatas. Umumnya dimaksudkan bahwa setiap kriteria memiliki bobot pengaruh yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam penentuan bobot kriteria bersifat relatif dan bergantung pada preferensi individu atau kelompok masyarakat dalam melihat pengaruh masing-masing kriteria. Selain itu penilaian tingkat kekumuhan diukur pula dengan melihat fisik bangunan tempat tinggal. Untuk mengukur kekumuhan dari fisik bangunan tempat tinggal ini dilihat kelayakan, kesehatan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan dari luas bangunan, material bangunan yang digunakan, ada atau tidaknya sistem jaringan sanitasi rumah tinggal.

#### **E. Faktor Penyebab Permukiman Kumuh**

Bahwa persoalan kumuh, bukan hanya berbicara persoalan fisik semata, kekumuhan dalam paradigma pembangunan manusia, adalah akibat dari persoalan pembangunan itu sendiri. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kawasan kumuh bisa terjadi akibat dari kebijakan yang tidak berpihak pada kaum marjinal, tidak memberikan asas keadilan dalam menyediakan akses sarana prasarana serta utilitas umum sebagai sandaran bagi permukiman masyarakat yang sehat dan layak huni. Dari sisi masyarakat, berbondongnya masyarakat ke kota, tanpa didukung

dengan keahlian yang memadai, menyebabkan pilihan terhadap tempat tinggal menjadi sempit, perilaku masyarakat yang kurang sehat, bisa mengakibatkan timbulnya kawasan kumuh.

Penyebab berkembangnya kawasan kumuh menurut *City Alliance* (lembaga internasional yang menangani hibah, pengetahuan dan advokasi untuk kepentingan peningkatan kualitas permukiman kumuh di dunia) setidaknya ada 2 (dua) hal, yaitu: Pertama, pertumbuhan penduduk (*population growth*) pertumbuhan penduduk perkotaan di dunia bisa terjadi umumnya karena urbanisasi atau migrasi antar kota dan juga pertumbuhan penduduk alami, adalah penyumbang terbesar dari tumbuhnya kawasan kumuh di perkotaan. Kedua, tata kelola pemerintahan (*governance*) ketidakmampuan pemerintah dalam hal menyediakan permukiman yang layak untuk kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah. Respon pemerintah yang lamban dalam menanggapi urbanisasi juga memicu pertumbuhan kawasan kumuh.

Urbanisasi membutuhkan perumahan yang terjangkau yang justru tidak mampu disediakan pemerintah atau swasta. Karena ketidaktersediaan hunian terjangkau, masyarakat miskin mencari peluang sendiri untuk memenuhi kebutuhan akan huniannya dengan menempati tanah dan membangun gubuknya atau menyewa rumah petak yang ada tanpa memedulikan status tanahnya.

(Asep Heryanto,2007) mengklasifikasikan faktor-faktor penyebab timbulnya kawasan kumuh menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung sebagai berikut:

1. Faktor penyebab langsung.

Faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan):

- a. Faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan meliputi kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan dan koefisien dasar bangunan (KDB).

- b. Faktor sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan meliputi kondisi air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, drainase dan jalan.
  - c. Faktor pembuangan limbah rumah tangga dan kondisi jaringan jalan. Rendahnya kualitas sistem pembuangan air limbah rumah tangga dan jaringan jalan juga menyebabkan suatu kawasan menjadi kumuh
2. Faktor penyebab tidak langsung.

Faktor ini tidak berhubungan langsung dengan kekumuhan tetapi berdampak terhadap faktor lain yang terbukti menyebabkan kekumuhan. Faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial dan budaya masyarakat:

- a. Faktor ekonomi yang berkaitan dengan kekumuhan yaitu taraf ekonomi masyarakat (pendapatan masyarakat dan pekerjaan masyarakat). Minimnya pendapatan masyarakat, mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat untuk membangun tempat tinggal yang layak.
- b. Faktor kondisi sosial kependudukan yang meliputi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.
- c. Faktor budaya (perilaku) yang berhubungan dengan masalah kebiasaan dan adat istiadat. Selain faktor sosial seperti tingkat pendidikan, faktor kebiasaan juga menjadi pendorong munculnya kawasan kumuh. Masyarakat merasa lebih praktis membuang hajat di saluran air dan kebun sekalipun tidak sehat, dibanding membuang hajat di WC umum. Faktor penyebab tersebut menunjukkan betapa kompleks persoalan kawasan kumuh, sehingga tidak mungkin diselesaikan dengan cara parsial dan tidak menyentuh akar persoalannya. Penyelesaian kawasan kumuh

harus dilakukan mulai dari arah kebijakan sampai dengan arah implementasi di tingkat masyarakat dan harus dilakukan oleh multi pihak dengan sinergitas kolaborasi.

#### **F. Klasifikasi Permukiman Kumuh**

Permukiman padat dan kumuh perkotaan secara umum dapat diklasifikasikan dengan beberapa tipologi yaitu:

1. Permukiman padat dan kumuh di daerah pesisir pantai  
Adalah permukiman padat dan kumuh yang terletak di luar area garis pasang tertinggi dan terendah, dengan bangunan bukan tipe bangunan panggung, baik itu bangunan rumah tinggal atau bangunan lainnya. Pada umumnya pola tata bangunan dan lingkungan yang tidak teratur dengan sebagian besar ruang atau bangunan mempunyai karakter multi-fungsi seperti ruang tamu berfungsi juga sebagai ruang keluarga atau ruang tidur, bahkan juga berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai peralatan nelayan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan atau yang berkaitan dengan kegiatan nelayan, misalnya pedagang ikan, pengolah ikan dan berbagai hasil laut lainnya.
2. Permukiman padat dan kumuh dekat pusat kegiatan sosial ekonomi.  
Adalah permukiman padat dan kumuh yang terletak di sekitar pusat aktivitas sosial ekonomi seperti lingkungan industri, lingkungan pusat pelayanan ekonomi, lingkungan pendidikan dan pusat pelayanan ekonomi lainnya. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah buruh, jasa rumah sewa dan transportasi.
3. Permukiman padat dan kumuh di pusat kota.  
Adalah permukiman padat dan kumuh yang terletak di tengah kota (*urban core*) yang merupakan permukiman lama atau kampung tengah kota yang diindikasikan mempunyai nilai warisan budaya yang tinggi dalam konfigurasi sebuah kota lama (*old city*). Permukiman lama ini mengalami kemerosotan kualitas lingkungan yang masih menyisakan sebagian karakter signifikan warisan

budayanya, baik itu berupa arsitektur, pola (*pattern*) permukiman, aktivitas sosial budaya dan sosial ekonominya maupun permukiman yang sama sekali sudah tidak meninggalkan karakter warisan budayanya namun pada dasarnya bagian dari konfigurasi pola kota (*urban fabric*) kota lama yang masih menunjukkan karakter warisan budaya yang jelas dan nyata. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah buruh, pedagang, wiraswasta industri rumah tangga dan jasa transportasi.

4. Permukiman padat dan kumuh di pinggiran kota.

Adalah permukiman padat dan kumuh yang berada di luar pusat kota (*urban fringe*), yang pada umumnya merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang di pinggiran kota sebagai konsekuensi dari perkembangan kota, pertumbuhan penduduk yang sangat cepat serta tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sangat tinggi. Pada umumnya penduduk yang bermukim di permukiman ini mempunyai mata pencaharian beragam, antara lain buruh, pedagang, wiraswasta industri rumah tangga dan jasa transportasi.

5. Permukiman padat dan kumuh di daerah pasang surut.

Adalah permukiman padat dan kumuh yang terletak di daerah garis pasang tertinggi dan terendah yang secara berkala selalu terendam, dengan sebagian besar tipe bangunan yang ada berbentuk panggung. Jalan penghubung antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya adalah jalan titian. Pola tata bangunannya cenderung tidak teratur. Ruang terbuka sangat terbatas bahkan sering tidak ada, baik berupa pekarangan atau lainnya yang dapat difungsikan sebagai ruang-ruang sosial maupun kegiatan lainnya yang bersifat ekonomis. Prasarana dan sarana serta aksesibilitas sangat terbatas. Pada umumnya sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan dan lainnya seperti: pedagang ikan, pengolah ikan dan berbagai hasil laut.

6. Permukiman padat dan kumuh di daerah rawan bencana.

Adalah permukiman padat dan kumuh yang terletak di daerah rawan bencana, khususnya bencana alam tanah longsor, gempa bumi dan banjir. Permukiman permukiman ini tumbuh dan berkembang pada umumnya disebabkan oleh rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat serta keterbatasan akses terhadap lingkungan hunian yang layak sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah ini tidak mempunyai pilihan lain selain menetap di daerah rawan bencana ini. Karakter fisik kawasan permukiman ini yang cukup menonjol adalah sering terjadi bencana alam secara berkala. Pada umumnya sebagian besar mata pencaharian penduduknya bekerja disektor informal dengan upah yang sangat rendah.

7. Permukiman padat dan kumuh di tepi sungai.

Adalah permukiman padat dan kumuh yang berada di luar garis sempadan sungai. Kawasan permukiman di tepi sungai ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- a. Apabila sungai yang bersangkutan mempunyai tanggul, maka sesuai dengan PP No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, lingkungan permukiman yang dimaksud terletak sekurang-kurangnya 5 (lima) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul. Sedangkan untuk sungai tidak bertanggul, letak permukiman yang dimaksud berada di luar garis sempadan sungai yang lebarnya ditetapkan oleh pemerintah setempat.
- b. Permukiman padat dan kumuh yang berada di kota yang secara historis menempatkan sungai sebagai komponen prasarana yang sangat vital dan masih berlangsung sampai saat ini. Pada umumnya letak permukiman kumuh di kota tersebut berada di koridor tepian sungai. Karakteristik bangunan di lingkungan ini dapat dibedakan atas rakit, panggung dan tipe bukan panggung.

Sebagian besar karakter kedua lingkungan permukiman kumuh di atas mempunyai persamaan khususnya yang terkait dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, tingkat hunian yang tinggi, kondisi prasarana dan sarana dasar yang buruk, dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah di sektor informal dengan upah rendah karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah.

### G. Tipologi Permukiman Kumuh

Tipologi permukiman kumuh merupakan pengelompokan permukiman kumuh berdasarkan letak lokasi menurut bio-region.

**Tabel 2.1.** Tipologi Permukiman Kumuh

NO	TIPOLOGI	BATASAN
1	Permukiman kumuh di atas air	Permukiman kumuh yang berada di atas air, baik daerah pasang surut, rawa, sungai ataupun laut.
2	Permukiman kumuh di tepi air	Permukiman kumuh yang berada tepi badan air (sungai, pantai, danau, waduk dan sebagainya), namun berada di luar garis sempadan badan air.
3	Permukiman kumuh di dataran rendah	Permukiman kumuh yang berada di daerah dataran rendah dengan kemiringan lereng < 10%.
4	Permukiman kumuh di perbukitan	Permukiman kumuh yang berada di daerah dataran tinggi dengan kemiringan lereng > 10 % dan < 40%.
5	Permukiman kumuh di daerah rawan bencana	Permukiman kumuh yang terletak di daerah rawan bencana alam, khususnya bencana alam tanah longsor, gempa bumi dan banjir.

*Sumber : Peraturan Menteri PUPR No. 2 tahun 2016*

### H. Keterikatan Tempat pada Permukiman Kumuh

Program penanganan permukiman kumuh perkotaan telah banyak terlaksana, hingga sekarang belum mampu memberi pengaruh perubahan

yang signifikan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana desakan pertumbuhan kota dan perkembangan penduduk untuk mendapatkan permukiman yang layak di perkotaan menjadi kendala pemerintah dalam mengontrolnya.

Permasalahan tersebut harus menjadi beban lingkungan permukiman perkotaan yang menjadikannya tempat berkompetisi secara tidak seimbang antara kebutuhan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan dalam memperoleh hak dasar untuk bermukim atau bertempat tinggal serta beraktifitas yang layak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterikatan tempat pada permukiman kumuh terhadap kondisi sosial ekonomi pada lokasi penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan substansi dari penelitian yang sudah ada dan diharapkan menjadi bahan pembanding dan acuan dalam penelitian, observasi lapangan dengan mengambil dokumentasi atau foto dilokasi penelitian, wawancara dan kuisisioner kepada penghuni secara langsung untuk mendapatkan informasi dan menjawab semua pertanyaan yang akan diteliti.

Dengan latar belakang penelitian keterikatan tempat pada permukiman kumuh, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori *place attachment*, yang berarti bahwa adanya saling keterikatan antara penghuni, hunian dan lingkungannya sehingga sulit untuk dipisahkan. (Altman dan Low,1992) memiliki pendapat sendiri tentang *place*, dan menjadi satu diantara peneliti yang menggunakan istilah "*place attachment*" atau keterikatan tempat sebagai konsep yang saling berintegrasi, mereka merangkum bahwa *place attachment* melingkupi (Sesunan,2014):

1. *Attachment*/Keterikatan (Pengaruh: Emosi, perasaan, pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, pengamatan, praktek, tindakan dan tingkah laku).
2. *Place*/Tempat yang berbeda dalam skala, jenis dan keterukurannya.

3. Aktor yang berbeda (individu, kelompok dan budaya).
4. Hubungan sosial yang berbeda (individu, kelompok dan budaya).
5. Aspek-aspek sementara (lurus dan berulang).

Dari kesimpulan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa ada 3 (tiga) faktor terpenting dalam *Place Attachment* yaitu:

1. Setting Fisik: Lokasi dalam penelitian ini seperti perhitungan jarak rumah, ukuran rumah, fasilitas umum dan status tanah permukiman.
2. Aktifitas: Kegiatan yang dilakukan penghuni permukiman, seperti kegiatan sehari-hari.
3. Persepsi: Menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu permukiman tersebut sehingga dapat mengenali bagian apa yang menjadi unsur dasar saling keterikatan antara penghuni dan permukiman.

(Taylor,2018) menyatakan *place attachment* adalah ikatan emosional yang bersifat positif antara individu dengan tempat. (Weideman dan Anderson, 2015) menyatakan emosional tersebut bukan hanya positif namun juga bersifat negatif. Namun kemudian peneliti lain menyatakan keterikatan tempat sebagai sebuah ikatan erat dan emosional yang melibatkan tempat dan kebanyakan bersifat positif (Mafar, 2018).

Faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat pada permukiman kumuh ini adalah manusia (demografis) dan tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktifitas yang terjadi dan lokasi) (Nurhijrah, 2015).

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan survey langsung ke lokasi penelitian dan mewawancarai warga atau penghuni permukiman kumuh, sehingga bisa memaksimalkan dan memecahkan masalah yang ada pada penelitian ini secara riil atau nyata yang memang terjadi di permukiman kumuh di Kota Palopo.

#### **I. Karakteristik Permukiman Nelayan**

Menurut (Suprijanto Winoto, 2006) karakteristik ekonomi, sosial dan budaya dari kota tepi pantai, masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.
  2. Kegiatan sosial ekonomi penduduk berorientasi ke air dan darat.
  3. Penduduk masuk kategori golongan ekonomi lemah, dengan latar belakang pendidikan relatif terbatas.
  4. Kurangnya pengetahuan tentang lingkungan sehat.
  5. Terdapat peninggalan sejarah dan budaya.
  6. Terdapat masyarakat yang secara tradisi terbiasa hidup di atas air sehingga ada ketergantungan tersendiri terhadap air.
  7. Merupakan kawasan terbuka atau memiliki akses langsung, sehingga rawan terhadap keamanan, seperti penyelundupan dan penyusupan.
- Sedangkan karakteristik permukiman di kota tepi pantai (permukiman nelayan) adalah sebagai berikut:

1. Kawasan permukiman di atas air cenderung padat dan kumuh. Dominasi kawasan permukiman nelayan yang umumnya kumuh dan belum tertata.
2. Daerah atas air pada umumnya cenderung memiliki pola *cluster* yang tidak teratur dan organik. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola *grid* atau *linear* sejajar garis badan perairan.
3. Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan.
4. Orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas. Secara arsitektural, bangunan pada permukiman di tepi pantai dibedakan atas:
  - a) Bangunan di atas tanah.
  - b) Bangunan panggung di darat.
  - c) Bangunan panggung di atas air.
  - d) Bangunan rakit di atas air.

5. Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana, tradisional dan konvensional yang kurang memperhitungkan pengaruh angin, tsunami dan gempa.

Adapun kondisi sarana dan prasarana lingkungan di permukiman nelayan adalah sebagai berikut:

1. Sistem dan pola jaringan jalan di darat umumnya sudah terpola, memadai serta dapat melayani fungsi yang ada, hanya beberapa konstruksi jalan perlu disesuaikan dengan standar dan tingkat pelayanan yang harus disediakan. Jalan setapak dan beberapa jalan lingkungan umumnya berpola organik mengikuti pola perumahan. Sistem jaringan jalan di daerah pasang surut dan bertanah lunak umumnya menggunakan konstruksi batu atau konstruksi kayu, sedangkan jaringan jalan di atas air sepenuhnya menggunakan konstruksi kayu. Pola jaringan jalan umumnya tidak teratur mengikuti perkembangan bangunan dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda tiga dan empat.
2. Sistem drainase memerlukan penanganan lebih rumit, karena merupakan daerah retensi yang sering tergenang air dan banjir.
3. Pembuangan air limbah memerlukan penanganan khusus, karena muka air tanah yang tinggi serta menjadi muara daerah hulunya. Masyarakat cenderung membuang air limbah langsung ke badan air, baik dari kakus individu maupun umum.
4. Kebutuhan air bersih biasanya belum tercukupi karena pada umumnya belum terjangkau jaringan air bersih/minum (PAM/PDAM) dan kondisi air tanah yang dijadikan sumber air bersih kebanyakan payau sehingga perlu penjernihan air.
5. Umumnya sampah dibuang dibawah rumah panggung atau langsung ke laut sehingga sering menimbulkan bau serta menjadi sarang lalat dan nyamuk.
6. Karakteristik status hukum dari permukiman tepi pantai umumnya tidak jelas, terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh

masyarakat. Pengakuan legal umumnya tidak ada, tetapi pelarangan atau pengaturan juga tidak ada.

#### **J. Sintesa Kajian Pustaka**

Untuk kelengkapan penelitian ini, dibutuhkan beberapa data yang akan digunakan sebagai informasi dari objek penelitian. Data ini juga akan digunakan sebagai bahan dalam kajian dan penelitian terhadap penulisan ini mengenai keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

**Tabel 2.2.** Sintesa kajian pustaka

No.	Jenis Argumen	Variabel	Kebutuhan	Jenis	Teknik Pengumpulan	Sumber	Hasil Pengamatan
			Data				
1	Mengidentifikasi karakter permukiman kumuh di Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Intensitas tingkat efektifitas bangunan</li> <li>) Aktifitas penghuni permukiman sehari-hari</li> <li>) Situasi lingkungan pemukiman kumuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data masyarakat permukiman kumuh</li> <li>) Pola aktifitas</li> <li>) Data fisik eksisting lokasi penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Survey/pengamatan langsung lapangan</li> <li>) Dokumentasi</li> <li>) Wawancara</li> <li>) Kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Lingkungan permukiman</li> <li>) Penghuni permukiman</li> </ul>	Menjelaskan karakter permukiman kumuh di Kota Palopo
2	Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh di Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Site/situasi/lokasi</li> <li>) Pencapaian/aksesibilitas</li> <li>) Penyediaan air bersih</li> <li>) Saluran pembuangan dan limbah</li> <li>) Keamanan dan Pengamanan kebakaran</li> <li>) Ruang terbuka publik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data fisik eksisting lokasi penelitian</li> <li>) Data demografi permukiman kumuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data primer</li> <li>) Data sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Survey/pengamatan langsung lapangan</li> <li>) Dokumentasi</li> <li>) Wawancara</li> <li>) Kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Kelurahan</li> <li>) RT/RW</li> <li>) Penghuni Permukiman</li> <li>) Lingkungan permukiman kumuh</li> </ul>	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat pada permukiman kumuh

No.	Jenis Argumen	Variabel	Kebutuhan	Jenis	Teknik Pengumpulan	Sumber	Hasil Pengamatan
					Data		
3	Mengidentifikasi keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Site/situasi/lokasi</li> <li>) Pencapaian/aksesibilitas</li> <li>) Penyediaan air bersih</li> <li>) Saluran pembuangan dan limbah</li> <li>) Keamanan dan pengamanan kebakaran</li> <li>) Ruang terbuka publik</li> <li>) Aktifitas kehidupan penghuni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data fisik eksisting lokasi penelitian</li> <li>) Data demografi permukiman kumuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Data primer</li> <li>) Data sekunder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Survey/pengamatan langsung lapangan</li> <li>) Dokumentasi</li> <li>) Wawancara</li> <li>) Kuisisioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Kelurahan RT/RW</li> <li>) Penghuni permukiman</li> <li>) Lingkungan permukiman kumuh</li> </ul>	Mengetahui Keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kota Palopo

## **K. Penelitian Sejenis yang Relevan**

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk menganalisa dan memperkaya literatur tentang objek penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini juga disertakan beberapa judul tugas akhir dan jurnal yang membahas mengenai permukiman kumuh utamanya yang berhubungan dengan keterikatan tempat pada permukiman kumuh.

**Tabel 2.3.** Penelitian terdahulu yang relevan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Permukiman kumuh dan upaya penanganannya	(Sepris Yonaldi, <i>City Changer</i> , Provinsi Sumatera Barat, 2015)	2015	"mega City"	Mengatasi/menangani permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi masalah permukiman kumuh (<i>slum</i>)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>) Kondisi Fisik</li> <li>) Kondisi sosial ekonomi budaya yang bermukim dipermukiman kumuh</li> <li>) Dampak oleh kedua kondisi tersebut</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kumuh dianggap sebagai penyakit kota yang harus daiatasi</li> <li>➤ Membuat sistem rencana tata ruang kota dengan berbagai aspek dan implikasinya</li> <li>➤ Menerima, mengatur dan mendayagunakan pendatang/penduduk baru</li> </ul>
2.	Konsep optimalisasi ruang permukiman kumuh berdasarkan profil jumlah penghuni	(Bani Noor Muhammad, IraMeliyantani, Mahrita Ratnafuri, Universitas Lambung Mangkurat, 2016)	2016	Banjarmasin	Merumuskan alternatif penyelesaian masalah pada permukiman kumuh yang terdapat dikota-kota di Indonesia	Studi kasus ( <i>case study</i> ) <ul style="list-style-type: none"> <li>) Metode pengumpulan data : wawancara (aktifitas penghuni)</li> </ul>	Startegi utama penyelesaian masalah ruang adalah dengan menyelesaikan persoalan kecukupan ruang berdasarkan ketentuan profil jumlah penghuni.

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.						Observasi Lapangan (gambaran fisik permukiman)	
3.	Faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh dikelurahan Petisah Tengah Kota Medan	(Anugerah Septiawan Harefa, Universitas Kristen Duta Wacana, Jogjakarta 2019)	2019	Medan	Mengkaji karakteristik fasade pada kawasan pecinan dengan menggunakan kasus pada kawasan pecinan di tiga negara, yaitu Indonesia (Semarang), Malaysia dan Singapura	Studi kasus ( <i>case study</i> ) dengan metode pengumpulan data yaitu melakukan survey ke lapangan dan pembagian kuisioner	Berdasarkan survey dilapangan faktor penyebab bertumbuhnya permukiman kumuh yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Faktor ekonomi, geografi, psikologi, penambahan penduduk dan elemen lingkungan</li> <li>➢ Perlu diadakan konsolidasi lahan dikawasan permukiman, terutama bagi lahan-lahan yang tidak layak untuk dijadikan tempat hunian</li> <li>➢ Pengembangan optimalisasi sarana pendukung elemen fisik</li> <li>➢ Pengembangan usaha kecil bagi masyarakat setempat guna</li> </ul>

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.							meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat
4.	Kajian penyebaran pemukiman kumuh liar ( <i>Squatter</i> )	(Ita Arleni, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,2017)	2017	Surakarta	Menganalisa indikator yang menjadi penyebab munculnya permukiman liar ( <i>Squatter</i> )	Metode <i>deskriptif spatial</i> untuk memperoleh informasi mengenai fenomena sosial	Penyebab munculnya permukiman kumuh liar ( <i>Squatter</i> ) disepanjang bantaran sungai Bengawan Solo Kota Surakarta yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Faktor penarik yang terdapat di pusat kota seperti tersedianya lapangan pekerjaan dan mudahnya aksesibilitas</li> <li>➤ Faktor urbanisasi kelompok lokal dan urbanisasi desa ke kota serta faktor ekonomi</li> <li>➤ Bentuk hunian yang tidak berpola dengan letak rumah dan jalannya yang tidak beraturan</li> <li>➤ Tidak tersedianya fasilitas sarana dan prasarana permukiman dengan baik,</li> </ul>

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.							seperti tidak adanya saluran drainase, sarana air bersih dan jalan yang buruk
5.	Peremajaan permukiman kumuh di Kelurahan Gunung Elai, Lok Tuan dan Gunung Kota Bontang	(Elly Luchritia Nova, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010)	2010	Bontang	Merumuskan peremajaan pada permukiman kumuh yang ditinjau dari komponen prasarana permukiman dan fisik bangunan tempat tinggal	Metode yang digunakan adalah penelitian <i>Kuantitatif deskriptif</i> dan penelitian <i>Kualitatif deskriptif</i> untuk memperoleh informasi lebih dalam	Berdasarkan studi kasus serta analisis data direkomendasikan untuk melakukan sistem penataan kampung kota yang sederhana dan ramah lingkungan dengan konsep " <i>Pilotis Building</i> " atau lorong angin yang mampu menyebarkan sirkulasi udara disekitar bangunan
6.	Penataan kawasan permukiman kumuh kelurahan Tamamaung Kota Makassar	(Andas Budy dan Fredy, 2015)	2015	Makassar	Penanganan daerah kumuh yang ada di kota metropolitan	Melakukan analisis pada masalah permukiman kumuh dan meningkatkan kualitas permukiman perkotaan yang dapat menentukan	Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuisioner yaitu masyarakat memilih untuk tetap tinggal atau dilaksanakannya kondisi lahan dalam rangka penataan kawasan permukiman nelayan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.						apa yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain lingkungan atau kota dan menata kawasan menjadi lebih baik	kumuh di desa Kurau. Preferensi masyarakat dipertimbangkan dari beberapa hal seperti aksesibilitas, kenyamanan serta kondisi sarana dan prasarana.
7.	Preferensi masyarakat terhadap penataan kawasan permukiman nelayan kumuh di desa Kurau, Kecamatan Koba, Bangka Tengah	(Bani Dipra Ramdani, Ragil Haryanto,2013)	2013	Bangka Tengah	Untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap penataan kawasan permukiman nelayan kumuh	Metode pengumpulan data: Kuisisioner dan wawancara serta deskriptif melalui kebijakan pemerintah yang ada di Kabupaten Bungku Tengah	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan permukiman kumuh secara komperhensif</li> <li>➢ Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi program kerja dan kegiatan untuk peningkatan kualitas infrastruktur kawasan permukiman kumuh, baik dengan pemerintah pusat maupun daerah</li> </ul>

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.							➤ Mengoptimalkan peluang penanganan kawasan permukiman kumuh melalui kerja sama dengan pihak swasta
8.	Perencanaan penanganan kawasan permukiman kumuh studi penentuan kawasan prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan permukiman kumuh di Kota Malang	(Donny Wahyu Wijaya, 2016)	2016	Malang	Mengidentifikasi karakteristik kawasan permukiman kumuh, menentukan kawasan prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur dan memberikan rekomendasi strategi peningkatan kualitas infrastruktur pada permukiman kumuh	Identifikasi lokasi (survey) dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara	Berdasarkan hasil analisis, diketahui tingkat kekumuhan dikawasan bantaran sungai Ampera adalah kumuh ringan. Ini terlihat dari kondisi fisik permukiman dimana terdapat bangunan yang tidak permanen atau tidak layak huni di beberapa titik,
9.	Identifikasi tingkat		2018	Sorong Selatan	Mengidentifikasi kondisi kawasan		

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.	kekumuhan kawasan bantaran sungai Ampera kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan	(Jekson Koterisa, Windy Monimbar Verry Lahamendu, 2018)			permukiman kumuh serta mengukur tingkat kekumuhan dikawasan permukiman bantaran sungai ampera	Identifikasi lokasi dengan metode pengumpulan data dan survey lapangan, kuisisioner dan telaah pustaka	ketersediaan MCK umum dengan kondisi yang kurang baik dan tidak memenuhi syarat.
10.	Penataan permukiman kumuh berbasis lingkungan	(As'ari Ruli, Siti Fadjarani, Universitas Siliwangi, 2014)	2014	Tasikmalaya	Identifikasi masalah kawasan kumuh dan strategi penataan pada kawasan kumuh yang berbasis lingkungan	Metode yang digunakan adalah <i>deskriptif survey</i>	Berdasarkan hasil analisis konsep penataan permukiman kumuh yang cocok untuk dikembangkan dalam penataan lingkungan yaitu model <i>land sharing</i> , yaitu penataan ulang diatas lahan dengan tingkat kepemilikan masyarakat yang cukup tinggi
11	Keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kel. Pontap Kec.	(Munzir F. Umar, Universitas Hasanuddin, 2022)	2022	Palopo	Identifikasi keterikatan tempat pada permukiman kumuh di Kota Palopo	Identifikasi lokasi (survey) dengan menggunakan	Menghasilkan teori tambahan faktor timbulnya permukiman kumuh yaitu Keterikatan tempat

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
.	Wara Timur Kota Palopo					wawancara dan survey langsung	

## L. Kerangka Pikir Penelitian

